

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi adalah kondisi seseorang yang mengalami peningkatan tekanan darah tinggi di atas normal yang ditunjukkan oleh angka sistolik dan angka dibawah diastolik pada 6 pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah yang bisanya berupa cuff air raksa (sphygmanometer) atau alat digital lainnya (Sidik, 2021). Kasus hipertensi menurut Data WHO 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti setiap 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi, hanya 36,8% di antaranya yang minum obat. Jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan pada 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi serta setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi. Prevalensi penderita Hipertensi di Indonesia menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (BalitBanKes) melalui data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 saat ini sebanyak 34,1% dimana mengalami kenaikan dari angka sebelumnya di tahun 2013 yaitu sebanyak 25,8%<sup>4</sup>. (Purwono et al., 2020).

Menurut Riskesdas pada tahun 2018 bahwa 44,13% warga Jawa Barat menderita hipertensi. Dinas Kesehatan Kota Sukabumi pada tahun 2018 dari 219.324 penduduk berusia  $\geq 15-59$  tahun, sebanyak 22.127 masyarakat (10,1%) setelah dilakukan skrining PTM dalam pemeriksaan faktor risiko hipertensi didapatkan 4.324 masyarakat (2%) menderita hipertensi (Marlina et al 2021). Hipertensi bukan hanya “penyakit kardiovaskuler biasa” tetapi hipertensi bisa merusak organ seperti ginjal, dan organ yang lainnya. Hipertensi atau peningkatan tekanan darah banyak yang kurang menyadari bahwa dirinya sudah mengalami hipertensi karena biasanya gejala hipertensi bersifat asimtomatik, akan tetapi penderita hipertensi biasanya lebih banyak terjadi pada perempuan sekitar 30% dan pada laki-laki yaitu 29 %, jumlah kasus ini akan

terjadi kenaikan sekitar 80% terutama pada negara-negara berkembang (Siauta et al., 2019). Peningkatan tekanan darah pada arteri biasanya terjadi beberapa tahapan yaitu jantung memompa lebih kuat yang dapat menyalurkan lebih banyak cairan di setiap detiknya, arteri besar bisa kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku sehingga tidak dapat mengembang (vasodilatasi) pada proses ini jantung memompa darah melalui arteri tersebut. Darah di setiap denyut jantung akan dipaksakan untuk melewati pembuluh darah yang sempit dari biasanya menyebabkan naiknya tekanan darah. Penatalaksanaan dibutuhkan untuk mengurangi akibat dari hipertensi ialah dengan cara terapi farmakologi dan juga terapi nonfarmakologi. Salah satu pengobatan nonfarmakologis yang bisa dilakukan yaitu pengaplikasian musik klasik mozart. Musik klasik Mozart merupakan musik klasik hasil karya seorang komponis Wolfgang Amadeus Mozart (bahasa Jerman) yang bernama asli Johannes Chrysostomus Wolfgangus Gottlieb Mozart. Wolfgang Amadeus Mozart dianggap sebagai salah satu dari komponis musik klasik Eropa yang terpenting dan paling terkenal dalam sejarah (Tanjung, 2014). Ciri khas dari musik yang diciptakan Mozart dapat ditemukan pada setiap karyanya. Kejernihan, keseimbangan, dan transparansi merupakan nuansa yang selalu diangkat oleh Mozart, meskipun kadang hanya menggunakan nada-nada yang sederhana. Saat mendengar lagu Mozart, pendengar bisa merasakan kejeniusan bermusik lewat setiap nada yang dipilih. Mozart menyampaikan emosi yang kuat dengan musik bernuansa kontras antara semangat dan ketenangan (Tanjung, 2014).

Musik dapat menyentuh individu baik secara fisik, psikososial, missional dan spiritual. Berikut mekanisme musik ialah dengan memadukan pola getar dasar tubuh manusia. Vibrasi musik yang terikat erat dengan frekuensi dasar tubuh atau pola getar dasar bisa mempunyai dampak terhadap pengobatan yang begitu hebat bagi tubuh, pikiran serta jiwa manusia. Getaran ini juga menimbulkan perubahan emosi, organ hormon enzim, sel-sel dan atom di tubuh (Zakiudin et al., 2019). Terapi musik adalah penggunaan musik sebagai alat terapi untuk memperbaiki, memelihara, meningkatkan keadaan mental fisik dan

emosi bagi penderita hipertensi atau tekanan darah tinggi musik dapat dijadikan sebagai terapi yang efektif untuk menurunkan tekanan darah. Musik yang terdiri dari kombinasi ritme, irama, harmoni dan melodi sejak dahulu diyakini mempunyai pengaruh terhadap pengobatan orang sakit. Seiring dengan perkembangan zaman ketertarikan para peneliti terhadap musik dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan juga mengalami perkembangan. Mendengarkan musik klasik dapat mengurangi kecemasan dan stres sehingga tubuh mengalami relaksasi, yang mengakibatkan penurunan tekanan darah dan denyut jantung (Febri et al., 2019). Mengurangi kecemasan dan stres sehingga tubuh mengalami relaksasi, yang mengakibatkan penurunan tekanan darah dan denyut jantung (Febri et al., 2019). Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan hasil bahwa tekanan darah sesudah dilakukan terapi musik klasik mengalami penurunan yang sama baik pada semua karakteristik lansia (100%). Rata-rata tekanan darah sistolik turun sebesar 18,88 mmHg dan diastolik turun 18,04 mmHg pada semua lansia. Dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa sesudah dilakukan terapi musik klasik, nilai minimum tekanan darah sistolik antara 126,00 mmHg sampai 168,00 mmHg. Sedangkan nilai minimum tekanan darah diastolik antara 78,00 mmHg sampai 102,00 mmHg. (Prawesti & Noviyanto, 2015).

Hasil penelitian didapatkan adanya perbedaan efektivitas. Terapi musik klasik menunjukkan lebih efektif dibanding relaksasi napas dalam. Musik klasik mempunyai rentang nada yang luas dan tempo yang dinamis dimana hal tersebut mampu mempengaruhi detak jantung, denyut nadi, dan tekanan darah pada responden melalui peningkatan sensitivitas baroreseptor (Koopsen, 2009), oleh karena itu ketika refleksi baroreseptor meningkat maka akan memberikan dampak pada sistem kardiovaskular yaitu efek inotropik dan kronotropik negatif yang merupakan efek terjadinya vasodilatasi dan menurunkan tekanan darah (Setiawan & Tri, 2015). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan terapi musik klasik Mozart terhadap penurunan tekanan darah dengan hipertensi, karena terapi musik klasik ini dapat mengurangi kecemasan,

penurunan nadi, respirasi, tekanan darah nyeri dan stres sehingga tubuh mengalami relaksasi.

## **B. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan terapi musik klasik mozart “eine kleine nachtmusik” terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami hipertensi.
- b. Mampu mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien hipertensi.
- c. Mampu mengidentifikasi rencana tindakan keperawatan pada pasien hipertensi.
- d. Mampu mengidentifikasi pelaksanaan tindakan keperawatan pada pasien hipertensi.
- e. Mampu mengevaluasi hasil dari asuhan keperawatan yang telah dilakukan.

## **C. Manfaat**

### 1. Bagi Profesi Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi ilmu keperawatan tambahan tentang pengaplikasian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

### 2. Bagi Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan menambah wawasan dalam mengimplementasikan ilmu keperawatan terutama keperawatan medical bedah tentang pengaplikasian terapi music klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.